

**KEMAMPUAN MENGUBAH PUISI BALADA MENJADI KARANGAN  
NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**(Skripsi)**

Oleh  
**NINDI SILVIA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **KEMAMPUAN MENGUBAH PUISI BALADA MENJADI KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh**

**NINDI SILVIA**

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 359 yang tersebar dalam 10 kelas. Peneliti menetapkan 15% dari jumlah populasi setiap kelas secara acak sehingga diperoleh jumlah sampel keseluruhan yaitu 54 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut, peneliti: (1) menyusun hasil kerja siswa dan memberi kode berupa nomor pada setiap lembar, (2) membaca hasil kerja siswa, (3) mengoreksi dan memberi skor hasil karangan narasi siswa berdasarkan indikator penilaian, dan (4) menentukan rata-rata kemampuan siswa dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi dengan rumus yang ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, nilai yang diperoleh dalam mengubah puisi menjadi karangan narasi yaitu tergolong baik dengan skor rata-rata 79. Nilai untuk setiap indikator yaitu (a) aspek kesesuaian tema tergolong baik, yakni dengan skor rata-rata 94; (b) aspek ketepatan isi tergolong baik, yakni dengan skor rata-rata 84; (c) aspek diksi tergolong cukup, yakni dengan skor rata-rata 65; dan (d) aspek struktur narasi tergolong baik, yakni dengan skor rata-rata 75. Rata-rata siswa sudah mampu menulis karangan narasi berdasarkan makna puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra dengan baik, walaupun dalam aspek diksi masih dalam kategori cukup.

**KEMAMPUAN MENGUBAH PUISI BALADA MENJADI KARANGAN  
NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

**NINDI SILVIA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi  
Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9  
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Nindi Silvia**

No. Pokok Mahasiswa : 0913041049

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP 19630743 199311 1 001

**Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

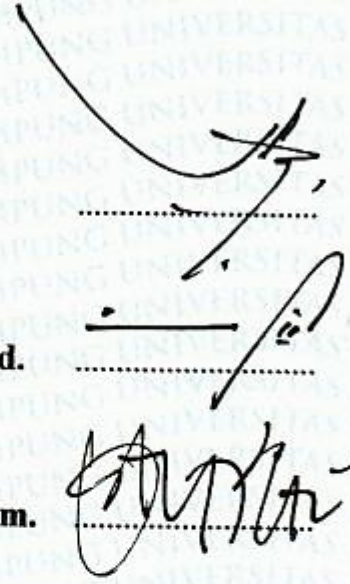
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

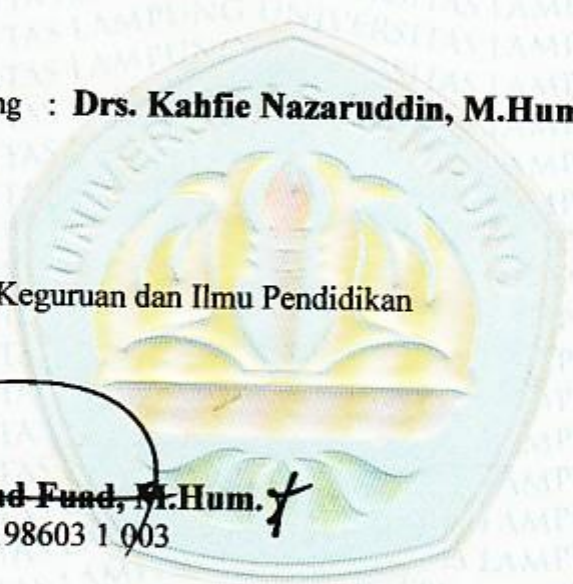
Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Juni 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Nindi silvia

NPM : 0913041049

judul skripsi : Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etikayang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini , serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Juni 2016  
yang membuat pernyataan,



Nindi Silvia  
NPM 0913041049

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 23 Nopember 1990.

Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara, puteri dari pasangan

Bapak Jumawan dan Ibu Ariyanti. Penulis pertama kali menempuh

pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Gedung Air Kecamatan Tanjung

Karang Barat Kota Bandar Lampung, dan diselesaikan pada tahun 2002.

Kemudian, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2005. Selanjutnya, di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2008.

Pada tahun 2009, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Dasar Negeri Jayaguna dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jayaguna Lampung Timur.

## **PERSEMBAHAN**

Tiada yang lebih indah kuucap selain rasa syukurku pada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rasa manis setelah aku mengecap rasa pahit. Karya kecil ini aku persembahkan kepada:

### **Kedua Orang Tuaku Tercinta**

Ayahanda Jumawan dan Ibunda Ariyanti yang senantiasa berjuang dengan cucuran keringat menetes ke bumi, berdoa tanpa henti, serta mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang. Semoga Allah SWT membalas setiap butir peluh dan ketulusan Ayah Ibu dengan kebahagiaan Jannah-Nya kelak.

### **Kakak, Adik-Adikku dan Keponakanku**

Kakakku Ria Riski Irawan serta adikku Maudya Rahman dan Zakiyah Azzahra serta keponakanku Daffa Rafif Al Farouq dan Arsenio Ramadhante yang selalu menyemangatiku.

### **Almamaterku tercinta**

Universitas Lampung yang telah memberiku ilmu pengetahuan dan beragam makna hidup, hingga aku berpikir dan berpengetahuan serta mendapatkan ilmu untuk pendewasaan diri.



## **MOTTO**

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.”  
(Confusius)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”  
(Thomas Alva Edison)

## SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang tidak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang, kesabaran, serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan saran, serta nasihat yang sangat berharga bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
2. Ibu Eka Sofia Agustina, S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran, masukan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis;
5. Dra. Ni Nyoman Wetty S., M.Pd. sebagai pembimbing akademik (PA) yang telah membimbing dan memberi nasihat dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pegawai FKIP Universitas Lampung;
9. Ibu Habibina, S.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam pengambilan data;
10. kedua orang tuaku, kakak, adik-adikku, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis;
11. dr. Asrizal, Sp.Jp. dan Ibu Rahmi Denda ZI beserta keluarga yang telah memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis;
12. Wisnu Wardhana, seorang pria yang tulus dan ikhlas menyayangiku dan memberikanku semangat serta motivasi kepada penulis;
13. keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009 yang senantiasa menyemangatiku;
14. teman-temanku (Ayu Purnama Sari, S.Pd., Reza Febriantika, S.Pd., Mertha Sari, Siti Marliah, Anteng, Andari dan Rika) terimakasih atas

kebersamaannya serta bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis;

15. serta kakak-kakak dan adik-adik mahasiswa Universitas Lampung Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
16. semua pihak yang ikut peran dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 29 Juni 2016  
Penulis,

Nindi Silvia

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>SANWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR DIAGRAM</b>	

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Peneliti.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1 Hakikat Puisi.....	7
2.2 Unsur-Unsur Pembentuk Puisi.....	9
2.2.1 Tema.....	9
2.2.2 Rasa.....	11
2.2.3 Nada dan Suasana.....	11
2.2.4 Amanat.....	12
2.2.5 Diksi.....	12
2.2.6 Imaji.....	13
2.2.7 Gaya Bahasa.....	14
2.2.8 Ritme atau Rima.....	16
2.3Puisi Balada.....	17
2.4 Pemahaman Puisi.....	20
2.5 Pengertian dan Macam-Macam Parafrasa.....	21
2.5.1 Pengertian Parafrasa.....	21
2.5.2Macam-Macam Parafrasa.....	23
2.6Apresiasi Puisi.....	23
2.7 Pengertian Karangan.....	25

2.8	Karangan Narasi.....	26
2.8.1	Narasi Ekspositoris.....	27
2.8.2	Narasi Sugestif.....	28
2.9	Struktur Narasi.....	29
2.9.1	Alur atau Plot.....	29
2.9.2	Karakter dan Karakterisasi.....	30
2.9.3	Latar ( <i>Setting</i> ).....	31
2.9.4	Sudut Pandang.....	32
2.9.5	Konflik.....	33
2.9.6	Waktu.....	34
2.10	Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>37</b>
3.1	Metode Penelitian.....	37
3.2	Populasi dan Sampel.....	37
3.2.1	Populasi.....	38
3.2.2	Sampel.....	38
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4	Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>45</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	45
4.1.1	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Kesesuaian Tema.....	47
4.1.2	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Ketepatan Isi .....	49
4.1.3	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Diksi.....	50
4.1.4	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Unsur Narasi.....	52
4.2	Bahasan Penelitian.....	54
4.2.1	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Kesesuaian Tema.....	56
4.2.2	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Ketepatan Isi .....	59
4.2.3	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Diksi.....	62
4.2.4	Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Unsur Narasi.....	66
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>70</b>
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran.....	71

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1 Sampel Penelitian Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	38
3.2 Indikator Penilaian Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi.....	40
3.3 Indikator dan Deskriptor Penilaian Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	41
3.4 Tolok Ukur Penilaian.....	44
4.1 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi.....	46
4.2 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Kesesuaian Tema.....	48
4.3 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Ketepatan Isi.....	49
4.4 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Diksi.....	44
4.5 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Unsur Narasi.....	52

## DAFTAR DIAGRAM

### Diagram

4.1 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi.....	47
4.2 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Kesesuaian Tema.....	49
4.3 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Ketepatan Isi .....	50
4.4 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Diksi .....	52
4.5 Hasil Tes Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Unsur Narasi.....	53



## **I. PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan ini berisi lima subbab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Seluruh subbab tersebut akan menjelaskan tentang pentingnya penelitian ini dilakukan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan suatu karya yang dihasilkan dari gagasan manusia berdasarkan pengalaman pribadinya. Karya sastra memiliki nilai seni yang tinggi dan dibuat dengan penuh perasaan. Biasanya sastra diungkapkan melalui media yang berupa bahasa. Bahasa dapat dijadikan sebagai suatu media penyampaian karya sastra yang diciptakan oleh seorang penyair. Terciptanya suatu karya sastra agar dapat dibaca dan dipelajari oleh pembaca dan penikmat sastra. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra diperlukan seperangkat pengetahuan tentang karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmat sebuah karya sastra akan sulit memahami makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut karena kurangnya pemahaman yang tepat terhadap karya sastra.

Sastra cukup penting dipelajari di lembaga pendidikan terutama di sekolah-sekolah supaya siswa dapat memahami suatu karya sastra dengan baik. Ruang lingkup materi sastra dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup

puisi, prosa, dan drama. Ketika berbicara mengenai puisi mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah keindahan bahasa dan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam puisi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Kata-kata yang digunakan dalam puisi pun cenderung bermakna kiasan (konotatif). Oleh sebab itu, kita sebagai penikmat dan pembaca puisi ada baiknya harus memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Seorang penyair sering menggunakan kata kiasan dalam puisinya sehingga terkadang pembaca merasa sangat sulit memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Untuk itu, pembaca diharapkan dapat memahami makna puisi melalui pengetahuan tentang sastra terutama dalam bentuk puisi.

Pengetahuan tentang puisi dan makna suatu puisi biasanya diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang diterangkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran puisi disekolah diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang bagaimana bentuk puisi, makna puisi, jenis-jenis puisi, dan unsur-unsur sebuah puisi sehingga siswa dapat mengapresiasi puisi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran puisi. Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat mengapresiasi puisi.

Apresiasi puisi merupakan kegiatan menilai dan memberi penghargaan terhadap sebuah karya sastra puisi. Manfaat mengapresiasi puisi dari segi bahasa dapat memperkaya kosa kata pembaca sebab penyair selalu berupaya memperkaya dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Dari segi bahasanya pun, dengan eksplorasi yang dilakukan penyair terhadap berbagai daya sentuh bahasa puisi

dapat mempertajam, memperkuat, dan memperhalus rasa bahasa pembaca. Adapun dari segi isinya, puisi dapat mempertajam kepekaan dan kesadaran sosial, religi, moral, memperhalus rasa dan sikap, memperkaya imajinasi (Nenden, 2007: 5).

Pembelajaran puisi di sekolah dengan kegiatan pemahaman terhadap makna puisi dapat diterapkan dalam kegiatan mengubah puisi menjadi sebuah karangan narasi. Untuk dapat membuat suatu karangan tentunya siswa diharapkan mengetahui bagaimana cara menulis sebuah karangan terutama karangan narasi. Siswa juga diharapkan dapat memahami makna suatu karangan narasi serta struktur narasi yang baik dan bagaimana urutan waktu kejadian dalam sebuah kisah yang diambil berdasarkan makna sebuah puisi. Isi dan makna suatu puisi yang menjadi media sebagai bahan untuk membuat suatu karangan narasi tentunya harus relevan dengan isi karangan narasi. Karangan narasi yang dihasilkan juga harus sesuai dengan tema puisi dan paragraf yang disajikan pun harus padu antara paragraf yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih puisi balada yang diubah menjadi karangan narasi. Mengubah puisi menjadi karangan narasi adalah menuliskan atau menceritakan kembali suatu peristiwa yang terjadi di dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Dengan adanya kegiatan mengubah puisi menjadi karangan narasi ini, siswa diharapkan dapat menulis dan sebuah cerita secara bebas dan mengungkapkan gagasannya berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi, namun tetap memperhatikan unsur pembangun karangan narasi. Puisi balada adalah puisi yang berisi cerita yang dramatik, heroik, mengandung unsur-unsur

ketegangan dalam materi cerita yang juga mengandung dialog. Pada umumnya balada berisi kisah-kisah tentang tokoh-tokoh penjahat yang legendaris (Nenden, 2007: 15-18). Sedangkan karangan narasi merupakan karangan yang berisi suatu cerita dan menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberikan makna kepada sebuah atau serangkaian kejadian sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita itu.

Menurut penulis, puisi balada sangat tepat untuk diubah menjadi karangan narasi karena puisi balada termasuk ke dalam jenis puisi naratif yang berisikan sebuah cerita yang mengandung unsur ketegangan. Jika dalam membuat puisi siswa menggunakan kata-kata yang singkat dan sangat ekspresif, maka dalam karangan narasi, siswa bebas mengungkapkan gagasan berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi untuk dijadikan sebuah cerita yang sangat menarik. Dengan adanya unsur kesamaan bercerita, maka diharapkan siswa dapat menulis sebuah karangan narasi dengan mudah. Penulis memilih puisi balada yang berjudul “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra sebagai media untuk menulis karangan narasi berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi.

Sekolah yang dipilih penulis sebagai tempat untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi adalah SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang terletak di Jln. Panglima Polem No 18 Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Pemilihan sekolah ini didasari atas pertimbangan, yaitu (1) SMA Negeri 9 Bandar Lampung khususnya kelas X mendapat pembelajaran tentang menyusun karangan narasi yang tertuang dalam KI dan KD yang sesuai dengan kurikulum yang

berlaku yaitu Kurikulum 2013, (2) SMA Negeri 9 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah favorit yang memiliki banyak prestasi sehingga seluruh perangkat sekolah khususnya siswa memiliki kecakapan yang memadai. Salah satu kecakapan yang harus dikuasai adalah kemampuan menulis khususnya menulis suatu karangan.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan mengubah puisi balada menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kemampuan mengubah puisi balada menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut yakni:

1. untuk memperkaya kajian penelitian apresiasi sastra Indonesia mengenai puisi puisi balada serta penelitian bahasa Indonesia mengenai karangan narasi;
2. memberikan informasi kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tentang tingkat kemampuan siswanya dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi dan sebagai bahan masukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dan kemampuan menulis karangan narasi siswa;
3. memberikan informasi kepada siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung tentang gambaran kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016;
2. objek dalam penelitian ini adalah kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi. Puisi diuraikan menjadi sebuah karangan narasi tanpa mengubah makna puisi tersebut. Penilaian mencakup kesesuaian tema, ketepatan isi, diksi, dan unsur narasi;
3. tempat yang dijadikan untuk melaksanakan penelitian adalah SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang terletak di Jln. Panglima Polem No 18 Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung;
4. waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

## **II. LANDASAN TEORI**

Pada landasan teori ini berisi sepuluh subbab yaitu hakikat puisi, unsur-unsur pembentuk puisi, puisi balada, pemahaman puisi, pengertian dan macam-macam parafrasa, apresiasi puisi, pengertian karangan, karangan narasi, dan kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi. Seluruh subbab tersebut akan menjelaskan tentang teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

### **2.1 Hakikat Puisi**

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *Poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama-kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan. Suroto (1989:40) berpendapat bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat dan dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya yang singkat, padat, dan pekat.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Bahasa puisi memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan

terjadinya pengonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Herman J. Waluyo (1987: 25) mengatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh serta tidak dapat dipisahkan karena merupakan kesatuan yang padu.

Lescelles Abercrombie (dalam Tarigan,2011:7) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna.

Puisi adalah bentuk pengucapan sastra dengan bahasa yang istimewa, bukan bahasa biasa. Prinsip puisi adalah berkata sedikit mungkin, tetapi memunyai arti sebanyak mungkin. Puisi adalah seni keajaiban kata-kata dan bahasa. Membaca puisi bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, tetapi juga memberi semangat tertentu, menggerakkan sesuatu dalam diri kita, memaksa pembacanya mengembangkan imajinasinya, angan-angan dan kekayaan pikirannya (Sumardjo,1984:72).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata, irama dan rima sebagai media penyampaian untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran penyair yang



penuh imajinasi, memiliki nilai seni yang tinggi serta memiliki bahasa yang sangat indah.

## **2.2 Unsur-Unsur Pembentuk Puisi**

Pengetahuan akan unsur-unsur pembentuk puisi sangat diperlukan untuk memahami isi puisi secara menyeluruh. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, rasa, nada dan suasana, amanat, diksi, imaji, gaya bahasa, dan ritme atau rima. Unsur-unsur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### **2.2.1 Tema**

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah puisi. Pokok persoalan itulah yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pokok persoalan ini bias bermacam-macam, bias masalah ketuhanan, cinta, keadaan, kebencian, rindu, keadilan, kemanusiaan, dll. Tidaklah mudah untuk mengetahui tema sebuah puisi, karena tema puisi terselubung dalam kata-kata dan perlambangan. Itulah sebabnya untuk dapat menangkap tema suatu puisi paling tidak kita harus tahu tentang diksi, makna konotasi dan perlambangan atau simbolisasi (Suroto, 1989:99).

Bagi penyair, sesuatu yang terdapat di alam dunia ini dapat saja menjadi tema puisinya. Tema yang besar selalu memberikan karyanya bukanlah sekedar rentetan fakta, tetapi dengan kekuatan daya rekanya dapat mencari makna yang terdapat di fakta tadi. Penyair mampu melihat jalinan fakta itu dan melalui renungannya terhadap jalinan fakta itu disampaikannya kepada pembaca untuk dihayati. Makna yang diterima penyair itu dirasakan sebagai suatu kebenaran yang dapat dirasakan sepanjang masa. Tentu daya penyair yang demikian hatinya

terbuka terhadap kehidupan. Dalam pengungkapan tema diperlukan kekayaan imaji penyair, kecendekiawanan, kearifan, dan keaslian (Zulfahnur dkk.,1996:19-20).

#### 1. Kekayaan imaji penyair

Yang dimaksud dengan kekayaan imaji ialah seberapa banyak penyair memiliki pengetahuan, pengalaman, untuk membayangkan hal-hal yang menyangkut tema yang akan diungkapkan. Seorang penyair yang kaya imaji akan mampu mengutarakan persoalannya dengan jelas dan tajam.

#### 2. Kecendekiawanan

Seorang penyair yang cendikia akan terlihat dari hasil pemikirannya yang matang terhadap persoalan yang diajukan. Dengan gayanya yang khas, ia memberikan sesuatu kepada pembaca akan makna kehidupan yang diungkapkan serta memperkaya penghayatan kita tentang kehidupan.

#### 3. Kearifan

Seorang penyair yang menggebu-gebu dalam mengungkapkan persoalannya tentu bukan seorang yang arif. Kearifan akan terlihat dari pilihan katanya yang memperlihatkan kerendahan hati, yang menimbulkan rasa simpatik kepada pembaca walaupun sifatnya menggurui atau memberi petunjuk. Seorang yang arif adalah seorang yang bijaksana yang tahu mencapai tujuan dengan cara-cara yang menimbulkan simpati.

#### 4. Keaslian

Keaslian tema yang diungkapkan akan mempengaruhi kesan pembaca terhadap karya yang dibacanya. Banyak tema-tema yang diungkapkan penyair berdasarkan

pengamatannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini banyak membaca karya-karya lainnya akan dapat menimbulkan kesan asli atau tidaknya karya tersebut.

### **2.2.2 Rasa**

Rasa atau *feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Misalnya, dalam puisi yang berjudul “Gembala” karya M. Yamin, penyair menaruh sikap simpati serta penuh belas kasihan terhadap anak gembala yang berdendang seorang diri di tengah padang tanpa baju dan topi dari pagi sampai petang. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai dua orang atau lebih menghadapi keadaan yang sama, tetapi justru dengan sikap yang berbeda. Demikian pula halnya dengan cara penyair. Dua orang penyair atau lebih, dapat menyairkan obyek yang sama dengan sikap yang berbeda (Tarigan, 2011:12).

### **2.2.3 Nada dan Suasana**

Nada dalam dunia perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Nada yang dikemukakan penyair dalam sajak, ada hubungannya dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak tersebut. Tentu saja sumbang bila pada suatu sajak yang bertema kegagalan terdapat keangkuhan dan nada yang menggembirakan (Tarigan, 2011:12).

Suasana merupakan unsur yang sangat menarik dalam sebuah sajak. Dan suasana inilah yang dapat mempengaruhi pembacanya. Perasaan kita dapat terharu dan tersentuh karena penyair berhasil menciptakan suasana tertentu ke dalam hati kita. Suasana tidak harus selalu sedih, sendu, murung atau mengharukan. Tetapi

dapat pula humor, lucu, dan menimbulkan tawa, atau hanya suasana riang yang jernih dan segar. Dan banyak pula sajak yang khusuk dan khidmad karena bersuasana Ketuhanan.

Suasana sebuah sajak dibangun dari gambaran-gambaran yang disajikan penyair. Kita diajak melihat, mencium/membau, mendengar, merasakan dan berpikir sehingga ditempatkan dalam keadaan dengan perasaan tertentu. Suasana juga sangat membantu menekankan tema yang hendak dikemukakan (Tarigan, 2011:83).

#### **2.2.4 Amanat**

Amanat atau pesan adalah sesuatu yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca lewat puisinya. Bedanya dengan tema, kalau tema adalah persoalan yang hendak dikemukakan sedangkan amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan lewat persoalan itu. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa amanat biasanya berada di balik tema atau tersirat di balik rangkaian kata puisi itu. Oleh karena itu tafsiran terhadap amanat ini bisa bermacam-macam sangat subjektif. Namun kesubjektifan itu dapat diperkecil dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pribadi penyairnya. Itulah sebabnya pengetahuan akan latar belakang kehidupan penyair sangat membantu dalam memahami amanat yang dikemukakan penyairnya (Suroto, 1989:101).

#### **2.2.5 Diksi**

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2011: 29). Kata diksi berarti pemilihan kata untuk

mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya sesuai dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar. Dari keterangan itu jelas bahwa diksi adalah ketepatan pemilihan dan penggunaan kata (Suroto, 1989: 112).

Dalam puisi, diksi memegang peranan yang sangat penting. Itulah sebabnya ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata sangat berpengaruh besar terhadap makna dan maksud yang hendak disampaikan serta efek emosional yang ditimbulkan. Ketepatan pemilihan dan penggunaan kata tersebut meliputi ketepatan makna, ketepatan bentuk, ketepatan bunyi, dan ketepatan penempatan dalam urutan. Semuanya itu harus merupakan suatu paduan yang pas dan harmonis (Suroto, 1989:112).

Pilihan diksi atau kata sangat penting bagi suatu sajak. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, amanat, dan nada suatu puisi dengan tepat. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis sehingga memiliki efek keindahan.

### **2.2.6 Imaji**

Imaji/citra adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan penyair sehingga apa yang digambarkan dapat ditangkap oleh panca indera kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium

(citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain (Nenden, 2007: 42).

### **2.2.7 Gaya Bahasa**

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Dan sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 1990: 113). Dengan gaya bahasa yang dipergunakan, penyair mengembangkan daya imajinasi serta memberi warna emosi tertentu pada pembaca.

Penggunaan gaya bahasa pada hakikatnya adalah kegiatan berbahasa juga. Kegiatan berbahasa ini ada yang baik dan ada yang kurang baik. Demikian juga penggunaan gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan baik bila mengandung tiga dasar yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 1990: 113). Kejujuran maksudnya penyampaian gagasannya tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit, dengan menggunakan kata-kata yang hebat sekedar untuk menutupi kekurangannya atau menyembunyikan maksud-maksud tertentu. Jadi, harus langsung pada sesuatu yang hendak disampaikan. Sopan santun di sini maksudnya bukan menggunakan bahasa yang halus penuh basa-basi atau kata-kata yang manis. Akan tetapi, rasa hormat yang diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Jadi, pembaca tidak perlu memeras otak untuk mencari tahu apa yang hendak disampaikan penuturnya. Sedangkan yang dimaksud dengan

menarik adalah suatu gaya bahasa yang dapat diukur melalui variasi, humor yang sehat, berpengertian baik, hidup, penuh daya khayal (Suroto,1989:114).

Gaya bahasa yang sering digunakan penyair dalam membuat sebuah puisi antara lain sebagai berikut.

#### 1. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang mempergunakan benda-benda tertentu sebagai alat perbandingan dengan lain yang dimaksud. Benda yang digunakan sebagai alat perbandingan mempunyai bentuk dan sifat yang sama dengan benda yang dituju.

#### 2. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menjadikan benda-benda mati dapat bergerak dan hidup sebagaimana manusia. Tujuannya ialah untuk menghidupkan suasana. Personifikasi dapat mengintensifkan pernyataan, menjelaskan yang dimaksud dan memberinya warna emosional tertentu yang memberikan rangsangan keindahan tertentu kepada pembaca.

#### 3. Paradoks

Paradoks yaitu gaya bahasa yang mempergunakan pertentangan antara dua hal.

#### 4. Repetisi gaya pengulangan kata

Pengulangan kata dimaksudkan untuk mempertegas, memperkuat apa yang dituju untuk mengintensifkan sesuatu.

#### 5. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan pernyataan, biasanya gaya ini menimbulkan kesan kurang simpati pembaca. Dalam hal ini hiperbola

yang dituju adalah hiperbola yang menimbulkan kesan intensitas (Zulfahnur,1996: 23-24).

### **2.2.8 Ritme atau Rima**

Dalam kepustakaan Indonesia, ritme atau irama adalah turun-naiknya suara secara teratur, sedangkan irama atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 2011:35). Ritme atau rima memiliki pengaruh yang besar untuk memperjelas makna suatu puisi. Dengan penyusunan dan pendayagunaan bahasa sedemikian rupa, bahasa dapat menimbulkan irama tertentu. Irama dalam puisi akan memengaruhi maksud, nada, suasana, dan daya pikat puisi itu. Sadar akan hal itu, unsur ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh penyair. Irama dalam puisi dapat terjadi karena ada pengulangan pola waktu dan tekanan yang terjadi secara teratur. Keteraturan itu terjadi antara lain karena:

1. jumlah suku kata setiap larik atau baris sama banyak,
2. letak suku kata yang mendapat tekanan ditempuh dalam waktu yang sama,
3. adanya intonasi, dan
4. permainan bunyi atau irama.



### 2.3 Puisi Balada

Menurut Herman J. Waluyo (1987: 135) puisi balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. Puisi ini termasuk ke dalam jenis-jenis puisi naratif dimana puisi ini mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Sedangkan menurut Nenden (2007) puisi balada adalah puisi berisi cerita yang dramatik, heroik, mengandung unsur-unsur ketegangan dalam materi cerita, juga mengandung dialog. Pada umumnya, balada berisi kisah-kisah tentang tokoh-tokoh penjahat yang legends. Contoh:

Balada terbunuhnya Atmo Karpo  
Karya W.S. Rendra

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi  
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya  
di pucuk-pucuk para  
mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok  
yang diburu  
surai bau keringat basah. Jenawi pun telanjang.

Segenap warga desa mengepung hutan itu  
dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo  
mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang  
berpancaran bunga api, anak panah dibahu kiri.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya  
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.  
-Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!  
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa  
Majulah joko pandan! Di mana ia?  
Majulah ia kerna padanya seorang kukandung Dosa

Anak panah empat arah dan daun musuh tiga silang  
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang.  
-Joko Pandan! Di mana ia?  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Bedah perutnya tapi masih setan ia  
menggertak kuda. Di tiap ayun menungging kepala.

-Joko Pandan! Di mana ia?  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan  
segala menyibak bagi derapnya kuda hitam  
ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

Pada langkah pertama keduanya sama baja  
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo  
Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka

Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka  
Pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.  
Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang  
Ia telah membunuh bapaknya.

Puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” di atas merupakan contoh puisi balada yang mengandung unsur naratif. Adapun sifat naratifnya terlihat dari unsur pembangun narasi seperti alur, tokoh (karakterisasi), latar (*setting*), sudut pandang, konflik dan waktu. Puisi tersebut mengisahkan pelaku utama sebagai pencerita yaitu si aku yang bernama Atmo Karpo. Hal ini merupakan gambaran penyair yang menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menyampaikan gagasan pemikirannya yang dituangkan melalui puisi tersebut.

Alur dan penokohan tergambar oleh adanya kronologi atau urutan peristiwa yang dialami tokoh si aku (Atmo Karpo) dari awal munculnya, perjuangannya, hingga kematiannya di tangan tokoh Joko Pandan yang tidak lain ialah anaknya. Tokoh Atmo Karpo digambarkan sebagai seorang perampok kerajaan yang dermawan, karena hasil rampokan tersebut ia bagikan untuk rakyat kecil yang tidak mampu. Sedangkan tokoh Joko Pandan digambarkan sebagai tokoh yang sangat patuh dan mengabdikan terhadap kerajaan sehingga ia harus membantu pihak kerajaan untuk

mencari tahu dan menghukum pelaku perampokan. Hal itu, menjadi sebuah konflik yang membangun jalannya cerita dalam puisi tersebut.

Suatu malam, si aku yang saat itu sedang diburu oleh Joko Pandan beserta warga lainnya, ternyata bersembunyi dalam sebuah hutan 'segenap warga desa mengepung hutan itu'. Pada saat itu kesialan melanda dirinya karena malam itu adalah malam bulan purnama yang sinarnya menyinari seluruh malam. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan puisi 'bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para'. Bulan tak bersahabat dengan tokoh si aku sehingga tidak dapat bersembunyi lagi. Si aku hanya bisa 'mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang'. Ia melawan semua orang yang ingin menangkapnya termasuk Joko Pandan sehingga terjadilah pertumpahan darah dan satu persatu pengejanya rubuh tersadap oleh tangannya 'satu demi satu yang maju tersadap darahnya'. Kemudian si aku mencari Joko Pandan 'majulah Joko Pandan! Dimana ia?'. Hingga akhirnya terdengar ringikan kuda hitam yang menandakan Joko Pandan telah datang. Pertarungan sengit pun tak terelakkan. Tewaslah Si Aku (Atmo Karpo) ditangan Joko Pandan 'pada langkah ketiga rubuhlah atmo Karpo'. Joko Pandan menang atas pertarungan tersebut 'Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang, ia telah membunuh bapaknya'.

Berdasarkan contoh puisi tersebut, peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam puisi menggambarkan adanya unsur naratif yang digunakan penyair. Puisi tersebut, berisikan sebuah cerita yang dramatik dan mengandung unsur ketegangan sehingga menimbulkan suatu konflik. Konflik tersebut merupakan dasar yang sangat kuat dari sebuah karangan narasi.

## 2.4 Pemahaman Puisi

Kegiatan memahami puisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembaca sebelum membacakan puisi di depan. Pembaca akan berusaha menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk membantu mempermudah memahami puisi antara lain sebagai berikut.

1. Memperhatikan judul puisi. Judul dapat dijadikan pegangan untuk mempermudah mengetahui tema sebuah puisi.
2. Memperhatikan titik pandang. Titik pandang dikenal juga dengan istilah sudut pandang atau pusat kisahan. Titik pandang puisi mencakup siapa yang dibicarakan, serta bagaimana ia berbicara.
3. Mencari kekerapan kata. Kata yang sering atau banyak diulang dalam sebuah puisi, dapat dijadikan kunci untuk memahami puisi. Melalui pengulangan kata, penyair berusaha menuangkan inti atau tema puisinya.
4. Memahami kata bermakna lugas. Memahami puisi dapat dilakukan dengan cara memahami dahulu kata yang bermakna lugas. Jangan ragu menggunakan kamus untuk mempermudah penetapan maknanya. Namun pemahaman puisi tidak cukup hanya sekedar mendapatkan makna lugas, kita juga harus memperhatikan makna kias atau konotatif.
5. Memahami kata bermakna kias. Makna kiasan yang terdapat dalam sebuah puisi, pemahamannya dapat dilakukan melalui majas (Zulfahnur dkk., 1996:77-81).

## **2.5 Pengertian dan Macam-Macam Parafrasa**

Sebelum mengubah puisi menjadi karangan narasi tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu makna sebuah puisi. Pemahaman makna sebuah puisi dapat dilakukan dengan cara memparafrasakan puisi terlebih dahulu. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian parafrasa dan macam-macam parafrasa.

### **2.5.1 Pengertian Parafrasa**

Parafrasa ialah menceritakan kembali suatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri. Parafrasa itu selalu diikuti dengan penafsiran, sehingga kita bisa tepat mengatakan maksud sajak itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Memparafrasakan puisi adalah kegiatan mengubah suatu puisi menjadi frasa-frasa. Caranya yakni dengan menambah kata atau imbuhan yang cocok dan diperlukan agar puisi tersebut berbentuk menjadi frasa-frasa atau kalimat-kalimat. Dengan cara demikian diharapkan pemahaman terhadap suatu teks puisi akan lebih mudah (Suroto, 1989:195).

Memparafrasakan sebuah sajak haruslah didahului dengan pembacaan sajak itu secara keseluruhan hingga menimbulkan kesan yang bulat/utuh terhadap pembacanya. Jadi, tidaklah kata demi kata, frasa demi frasa, kalimat demi kalimat diganti dengan kata-kata sendiri, tetapi haruslah lebih dahulu sajak itu menimbulkan kesan keseluruhan (Situmorang, 1983:34).

Dibandingkan dengan prosa, kata-kata dalam puisi lebih singkat dan padat, namun penuh makna. Makna yang terdapat dalam sebuah puisi pada umumnya implisit. Untuk menggali makna tersebut, kita harus berkali-kali membaca kata per kata sampai menemukan maknannya. Menurut Abbot & Trabue dalam

Situmorang (1983: 35-36), memparafrasakan sebuah sajak dengan kata-kata sendiri, dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni sebagai berikut.

1. Menyalin kedalam bentuk prosa tanpa mengikuti aturan larik dalam sajak aslinya.
2. Menyalin dengan luapan perasaan yang berlebihan.
3. Menyalin dengan cara sensasional dan bombastis.

Tujuan parafrasa adalah untuk lebih memudahkan pemahaman karena dengan diparafrasakan, sajak lebih mudah dipahami dan ditangkap arti kata-kata dan kalimat-kalimatnya. Seandainya sebuah sajak dapat dengan mudah dipahami tanpa diparafrasakan, maka parafrasa tidak diperlukan lagi, sekalipun untuk sajak yang terdiri atas baris dan bait. Teknik menyusun parafrasa secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Menentukan kata kunci.
2. Menentukan ide pokok.
3. Menjelaskan sinonim kata kunci.
4. Menjelaskan makna kata/ungkapan lain dengan kata lain yang semakna.
5. Menggunakan ungkapan lain untuk maksud yang sama dari informasi yang didengar.
6. Menyusun kalimat dengan ungkapan sendiri.

### **2.5.2 Macam-Macam Parafrasa**

Atmazaki (1993:127-128) membagi parafrasa menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Membuat sajak menjadi prosa. Artinya parafrasa dibuat dalam paragraf-paragraf sehingga bahasa (unsur) aslinya tidak tampak lagi atau boleh ditukar, ditambah, atau dikurangi. Biasanya parafrasa seperti ini agak panjang karena lebih leluasa membuatnya.
2. Parafrasa dengan tetap mempertahankan (menjaga) bahasa asli sajak. Susunanya tetap sebagaimana terdapat di dalam sajak (tipografi sajak itu). Hanya saja ada unsur yang diletakkan di dalam tanda kurung.

### **2.6 Apresiasi Puisi**

Selama ini, dikalangan masyarakat kita, ada kesalahpahaman dalam memahami dan memperlakukan puisi. Puisi dianggap semacam teka-teki silang yang harus dipecahkan isi dan artinya. Sehingga puisi dianggap sulit dan akhirnya tidak disukai. Akibat kesalahpahaman terhadap puisi, akhirnya puisi menjadi tidak nikmat untuk dibaca dan dihayati. Kesalahpahaman ini tentunya harus diluruskan agar tujuan mengapresiasi puisi dapat tercapai dengan baik. Cara mengapresiasi puisi dengan hanya mencari arti puisi, telah mengabaikan aspek-aspek penting lainnya dari puisi yang seharusnya dinikmati dan dihayati pembaca.

Kecenderungan dari mengapresiasi puisi yang terjadi selama ini adalah hanya fokus terhadap satu arti saja yakni “puisi ini berbicara tentang apa?” atau pokok pembicaraan yang diangkat dalam puisi tersebut. Pertanyaan atau pengapresiasian puisi yang hanya mengarah pada aspek berupa pokok pembicaraan penyair hanya

menyentuh aspek pikiran saja dari manusia, padahal esensi dari puisi adalah juga menyentuh rasa (aspek emotif/afektif) manusia. Puisi seperti ditegaskan ahli sastra I.A. Richard, pada dasarnya memiliki 4 makna/arti, yakni pokok pembicaraan, nada, perasaan, dan itikad penyair. Makna berupa nada, perasaan, dan itikad penyair inilah yang sering terlupakan sehingga pengapresiasian puisi tidak berjalan dengan mencapai hakikat dari apresiasi puisi.

Hakikat dari tujuan puisi adalah penikmatan dan penghayatan terhadap puisi untuk memperkaya batin. Hal itu dapat dicapai apabila pembaca merasakan keterlibatan jiwa dengan puisi itu, dapat menikmati berbagai aspek puisi (alat-alat yang digunakan penyair seperti, diksi, bunyi, gaya bahasa, dll.) dan menghargai kemampuan teknis penyair dalam mengungkapkan gagasan dan dapat menentukan relevansi puisi itu dengan kehidupan pembaca. Dengan merasakan relevansi itu dalam kehidupan, pembaca akan menyadari kebermaknaan puisi dalam kehidupan. Itulah hal yang semestinya dicapai dari apresiasi puisi. Pengetahuan dan pemahaman tentang aspek-aspek unsur-unsur ini akan membantu pembaca dalam menikmati dan menghayati puisi itu serta memberi penghargaan terhadap kemampuan sastrawan. Langkah-langkah apresiasi puisi, yaitu:

1. merasakan keterlibatan jiwa dengan puisi yang dibacanya;
2. menghargai kemampuan teknis penyair dalam memberdayakan seluruh unsur puisi; dan
3. menemukan relevansi puisi tersebut dengan kehidupan.



## 2.7 Pengertian Karangan

Pada hakikatnya, karangan adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, memiliki kesatuan, ada bagian utama pengantar, isi, dan penutup (Tarigan, 2008: 40). Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menurut Finoza (2009:234) karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea.

Berbicara mengenai karangan, baik yang berupa karangan pendek maupun karangan panjang, kita harus berbicara mengenai hal di sekitar karangan tersebut. Seperti topik yang menjadi isi karangan, struktur atau pengorganisasian karangan, dan pengisian struktur karangan (bab, subbab, paragraf). Suatu karangan yang tersusun sempurna dan baik, betapa pun panjang atau pendeknya, selalu mengandung tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan (*introduction*), isi (*body*), dan penutup (*conclusion*).

Ketiga bagian tersebut terjalin erat satu dengan lainnya. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu. Bila bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan secara terperinci dan bagian penutup mengumpulkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

### 1. Pendahuluan

Fungsi bagian pendahuluan adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan menjekaskan di bagian mana suatu hal akan diperbincangkan.

### 2. Isi

Fungsi bagian isi adalah sebagai jembatan yang menghubungkan bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian isi merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan.

### 3. Penutup

Fungsi bagian penutup adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk memberikan simpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan (Tarigan, 2008:1-2).

## **2.8 Karangan Narasi**

Karangan narasi (berasal dari *narration* = bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Narasi berusaha untuk mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis (Finoza, 2009:244).

Menurut Keraf (2003:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”.

Dari segi sifatnya, karangan narasi dapat dibedakan atas narasi ekspositoris/narasi faktual dan narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang bertujuan hanya untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris. Contohnya ialah kisah perjalanan, otobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang peristiwa pembunuhan. Sedangkan narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah novel dan cerpen (Finoza, 2009:244).

### **2.8.1 Narasi Ekspositoris**

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio* yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtutan kejadian atau peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.

Narasi ekspositoris dapat bersifat *khas* atau khusus dan dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa

yang khusus adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Misalnya, narasi yang menceritakan pengalaman masuk perguruan tinggi, pengalaman pertama kali mengarungi samudera, dan sebagainya.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Misalnya, suatu wacana naratif yang menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal, dan sebagainya (Keraf,2003:136-137).

### **2.8.2 Narasi Sugestif**

Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak

atau bertindak. Sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua obyek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena tersirat dalam seluruh narasi itu.

Dengan demikian narasi tidak berceritra atau memberikan komentar mengenai sebuah cerita, tetapi justru mengisahkan suatu cerita atau kisah. Seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada di depan mata. Narasi menyediakan suatu kematangan mental. Kesiapan mental itulah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka kepada kejadian itu sendiri. Inilah makna yang tersirat dalam seluruh rangkaian kejadian itu (Keraf,2003:137-138).

## **2.9 Unsur Narasi**

Karangan narasi tentunya dibuat berdasarkan atas unsur-unsur pembangunnya, karena hal tersebut yang membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya. Unsur-unsur pembangun karangan narasi tersebut antara lain alur atau plot, karakter dan karakterisasi, latar (*setting*), sudut pandang, konflik, dan waktu.

### **2.9.1 Alur atau Plot**

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam suatu kisah. Alur mengatur bagaimana tinda-

tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden memunyai hubungan dengan insiden yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2003:147-148).

Sedangkan menurut Suroto (1989:89) alur atau plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain. Peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

### **2.9.2 Karakter dan Karakterisasi**

Karakter-karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Gambaran mengenai karakter dapat juga dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Penulis harus menetapkan apakah perlu menggunakan deskripsi untuk menyajikan karakter itu, atau menyerahkannya kepada karakter-karakter lain dalam narasi untuk membicarakan dan menggelegarkan karakter tokoh lainnya.

Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui pidato, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain, dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut karakterisasi (Keraf, 2003:164-166).

### **2.9.3 Latar (*Setting*)**

Latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar yang dikemukakan berhubungan dengan sang tokoh atau beberapa tokoh. Latar berfungsi sebagai pendukung alur atau perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Untuk dapat melukiskan latar yang tepat pengarang harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keadaan atau waktu yang akan digambarkannya (Suroto, 1989:94).

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau *setting*. Latar dapat digambarkan secara hidup-hidup dan terperinci, dapat pula digambarkan secara sketsa sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung (Keraf, 2003:148).

#### 2.9.4 Sudut Pandang

Yang dimaksud dengan sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain, posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut (Suroto, 1989:96). Sudut pandang adalah tempat atau titik dari mana orang melihat obyek deskripsi. Dalam narasi, peranan sudut pandang sangat penting sebagai teknik untuk menggarap suatu narasi. Sudut pandang dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Orang yang membawakan pengisahan itu dapat bertindak sebagai pengamat (*observer*) saja, atau sebagai peserta (*participant*). Jadi, sudut pandang dalam sebuah narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narator*) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (*participant*) atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap obyek dari seluruh aksi dalam narasi (Keraf, 2003:190-191).

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

1. Pengarang sebagai tokoh utama. Sering juga posisi yang demikian disebut sudut pandang orang pertama aktif. Di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri.
2. Pengarang sebagai tokoh bawahan. Di sini pengarang melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif.



3. Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Di sini pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat yang serba tahu. Apa yang dipikirkannya, apa yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian disebut sudut pandang orang ketiga yang serba tahu (Suroto, 1989:96-98).

### **2.9.5 Konflik**

Motivasi kemanusiaan dalam semua tipe pertikaian atau konflik merupakan dasar narasi yang sangat kuat. Dengan demikian juga mengandung tenaga yang kuat untuk menarik perhatian pembaca. Konflik yang melibatkan manusia, dan demikian menjadi faktor utama pertimbangan untuk mengangkat permasalahan itu dalam sebuah narasi, dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: konflik berupa pertarungan melawan alam, konflik berupa pertarungan antara manusia dengan manusia, dan konflik dalam diri seseorang atau konflik batin (Keraf, 2003:167).

#### **1. Konflik Melawan Alam**

Konflik melawan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. Misalnya pertarungan seorang pelaut melawan ombak samudera yang dahsyat dan membalikkan perahunya (Keraf, 2003:168).

## 2. Konflik Antar Manusia

Konflik antar manusia adalah pertarungan seseorang melawan manusia yang lain, seseorang melawan kelompok lain yang berkuasa, kelompok melawan kelompok lain, suatu negara melawan negara lain karena suatu hal (Keraf, 2003:168).

## 3. Konflik Batin

Konflik batin adalah suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan, dan sebagainya (Keraf, 2003:169).

### **2.9.6 Waktu**

Suatu perbuatan selalu terjadi dalam waktu. Gerak laju suatu peristiwa selalu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain. Narasi menyajikan suatu unit waktu, bukan sekedar suatu fragmen waktu. Suatu unit waktu adalah suatu kesatuan yang lengkap dalam dirinya. Ada kemungkinan bahwa unit itu menjadi bagian dari suatu unit yang lebih besar lagi, dan di pihak lain tiap unit itu memiliki unit-unit yang lebih kecil lagi, yang masing-masingnya dianggap lengkap dalam dirinya. Suatu unit waktu adalah suatu rentangan waktu di mana suatu proses terjadi secara penuh.

Gerakan waktu harus diartikan sebagai suatu laju dari awal kejadian sampai peristiwa berakhir. Sebuah narasi dimulai pada suatu hal atau situasi sudah matang untuk berlangsung, yaitu bila terdapat suatu kondisi yang tidak stabil dan

mengandung daya ledak. Dan narasi itu akan berakhir bila ada sesuatu yang menyelesaikan peristiwanya, yaitu bila suatu kondisi baru tercipta secara stabil atau tidak memiliki daya ledak, sekurang-kurangnya untuk waktu itu. Dengan demikian, awal dan akhir sebuah narasi adalah saat-saat yang menandai tahap-tahap perubahan, baik perubahan berupa proses mulai berlangsung maupun perubahan berupa proses itu berhenti.

Semua tulisan naratif, dari tipe yang sederhana hingga ke tipe yang kompleks, dilandaskan pada suatu rangkaian kejadian yang bertalian dengan urutan waktu. Dengan demikian, organisasi perincian utamanya akan bersifat kronologis atau menurut urutan waktu alamiah (Keraf, 2003:169-171).

## **2.10 Kemampuan Mengubah Puisi menjadi Karangan Narasi**

Kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, serta keterampilan yang dimiliki seseorang (Chamdiah, 1987:37). istilah kemampuan dalam penelitian ini adalah pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa terhadap apresiasi puisi dan keterampilan menulis karangan berdasarkan makna puisi.

Berdasarkan bahasan dari beberapa subbab di atas mengenai puisi dan karangan narasi, maka dalam penelitian ini yang dimaksud penulis “mampu mengubah puisi menjadi karangan narasi” adalah pemahaman dan keterampilan mengubah bentuk puisi menjadi sebuah cerita yang mengisahkan sebuah peristiwa secara kronologi berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi. Makna dan amanat yang terkandung dalam puisi haruslah sama dengan apa yang dituangkan dalam

sebuah karangan narasi. Sehingga makna dan amanat yang disampaikan melalui karangan narasi, sesuai dengan yang disampaikan dalam puisi.

Kegiatan mengubah puisi menjadi narasi (cerita) tidak jauh berbeda dengan memparafrasa puisi. Parafrasa puisi adalah kegiatan mengubah suatu puisi menjadi frase-frase. Caranya yakni dengan menambah kata atau imbuhan yang cocok dan diperlukan agar puisi tersebut berbentuk menjadi frase-frase, atau kalimat-kalimat (Suroto, 1989:195). Tujuan parafrasa puisi adalah untuk memudahkan pemahaman dan mengartikan kata-kata yang terdapat dalam puisi. Jika seandainya sebuah puisi dapat dengan mudah dipahami tanpa diparafrasakan, maka kegiatan parafrasa tidak diperlukan lagi. Sedangkan mengubah puisi menjadi karangan narasi adalah menuliskan atau menceritakan kembali suatu peristiwa yang terjadi di dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Dengan adanya kegiatan mengubah puisi menjadi karangan narasi ini, siswa diharapkan dapat menuli sebuah cerita secara bebas dan mengungkapkan gagasannya berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi, namun tetap memperhatikan unsur pembangun karangan narasi.

Dalam kegiatan ini, siswa bebas mengungkapkan gagasan dan menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam puisi tersebut dengan kata-kata mereka sendiri berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi.

### **III. METODE PENELITIAN**

Pada bab pendahuluan ini berisi empat subbab yaitu metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Seluruh subbab tersebut akan menjelaskan tentang hal yang harus dilakukan peneliti dan teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data serta penilaian yang dilakukan agar dapat mengetahui dengan jelas tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi menjadi karangan narasi.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi menjadi karangan narasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif karena penelitian ini menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Margono, 2010:105).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini sangat penting karena tanpa adanya populasi dan sampel, peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan. Populasi dan sampel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Populasi tersebut berjumlah 359 siswa yang tersebar dalam 10 kelas.

### 3.2.2 Sampel

Penetapan jumlah sampel yang digunakan penulis, berpedoman pada pendapat Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasi lebih besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebesar 15% dari populasi yaitu sebanyak 359 sampel yang tersebar dalam 10 kelas.

**Tabel 3.1**  
**Sampel Penelitian**  
**Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Kelas	Jumlah Siswa	15% dari Jumlah	Sampel yang Ditetapkan
1	X IPA 1	40	6	6
2	X IPA 2	40	6	6
3	X IPA 3	40	6	6
4	X IPA 4	40	6	6
5	X IPA 5	40	6	6
6	X IPA 6	40	6	6
7	X IPS 1	39	58,5	6
8	X IPS 2	40	6	6
9	X IPS 3	40	6	6
Jumlah		359	53,85	54

Sumber: Data siswa SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel random atau sampel acak. Teknik sampel random adalah teknik pengambilan sampel dengan cara peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun dalam menentukan siswa yang terpilih sebagai sampel, penulis menggunakan cara undian. Langkah-langkah dalam penentuan sampel sebagai berikut.

1. Membuat daftar nama semua subjek penelitian yang diambil dari 10 kelas yang menjadi anggota populasi dan memberi nomor urut.
2. Kode nomor urut tersebut ditulis pada kertas kecil kemudian digulung rapi dan dimasukkan ke dalam gelas.
3. Subjek penelitian setiap kelas diambil secara acak berdasarkan daftar absensi, yang masing-masing siswa memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.
4. Nomor dikeluarkan dari dalam gelas satu persatu sampai jumlah sampel yang telah ditetapkan. Nomor yang keluar dianggap sebagai nomor sampel yang dikehendaki.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis mengubah puisi balada menjadi karangan narasi. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi tugas untuk mengubah puisi yang telah ditetapkan. Adapun puisi yang akan diubah adalah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra. Waktu yang disediakan untuk siswa dalam

mengubah puisi tersebut menjadi paragraf narasi adalah 90 menit (2 jam pelajaran).

Penilaian hasil kerja siswa dalam penelitian ini dilakukan oleh dua penskor. Penskor I adalah penulis dan penskor II adalah teman sejawat. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk membantu dalam mengurangi ketidakakuratan dalam pengumpulan data.

**Tabel 3.2**  
**Indikator Penilaian Kemampuan Mengubah Puisi**  
**Menjadi Karangan Narasi**

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Kesesuaian tema	3
2	Ketepatan isi	3
3	Diksi	3
4	Unsur narasi	5
Jumlah skor maksimal		14

(Dimodifikasi dari Suroto (1989), Zulfahnur dkk. (1996), dan Keraf (2003),)



**Tabel 3.3**  
**Indikator dan Deskriptor Penilaian Mengubah Puisi Menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016**

No.	Indikator	Deskriptor	Skor
1	Tema	Tema yang diungkapkan dalam karangan narasi sangat jelas, terdapat pandangan hidup pengarang, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, menimbulkan rasa simpatik pembaca dan membangun gagasan utama yang tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.	3
		Tema yang diungkapkan dalam karangan narasi jelas, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, dan membangun gagasan utama yang tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.	2
		Tema yang diungkapkan dalam karangan narasi kurang jelas, tidak menimbulkan rasa simpatik pembaca sehingga gagasan utama yang disampaikan kurang tepat dan tidak sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.	1
2	Ketepatan isi	Makna yang terkandung dalam puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra, tertuang dengan jelas dalam karangan narasi yang dibuat dan didukung dengan gagasan yang kuat.	3
		Makna yang terkandung dalam puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra tertuang dengan cukup jelas dalam karangan narasi yang dibuat namun belum didukung dengan gagasan yang kuat.	2
		Makna yang terkandung dalam puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra, tertuang dalam karangan narasi yang dibuat, namun kurang jelas dan tidak didukung dengan gagasan yang	1

		kuat.	
3	Diksi	Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam penulisan karangan sesuai dengan ketepatan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar serta dapat mengungkapkan gagasan dengan tepat. Diksi yang digunakan juga sangat variatif.	3
		Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam penulisan karangan sesuai dengan ketepatan makna kata, peristiwa, dan dapat mengungkapkan gagasan. Diksi yang digunakan cukup variatif.	2
		Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam penulisan karangan kurang sesuai dengan pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar sehingga pengungkapan gagasan kurang tepat. Diksi yang digunakan tidak variatif	1
4	Unsur narasi	Unsur yang terdapat dalam karangan menunjukkan unsur karangan narasi dan terdiri atas enam unsur pembangun karangan narasi yaitu: alur atau plot, karakter (tokoh), latar ( <i>setting</i> ), sudut pandang, waktu, dan konflik.	5
		Unsur yang terdapat dalam karangan menunjukkan unsur karangan narasi dan namun hanya terdiri atas lima unsur pembangun karangan narasi saja seperti: alur atau plot, karakter (tokoh), latar ( <i>setting</i> ), sudut pandang, dan konflik.	4
		Unsur yang terdapat dalam karangan menunjukkan unsur karangan narasi namun hanya terdiri atas empat unsur pembangun karangan narasi seperti alur atau plot, karakter (tokoh), latar dan konflik.	3
		Unsur yang terdapat dalam karangan menunjukkan unsur karangan narasi namun hanya terdiri atas tiga unsur pembangun karangan narasi seperti alur	2

		atau plot, karakter (tokoh), dan latar.	
		Unsur yang terdapat dalam karangan menunjukkan unsur karangan narasi namun hanya terdiri atas dua unsur pembangun karangan narasi seperti karakter (tokoh) dan konflik.	1

(Dimodifikasi dari Suroto (1989), Zulfahnur dkk. (1996), dan Keraf (2003),)

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca hasil kerja siswa yaitu berupa karangan narasi yang dituangkan ke dalam 3-4 paragraf dengan menggunakan kata-kata sendiri secara keseluruhan.
2. Mengoreksi dan memberi nilai/skor paragraf narasi siswa berdasarkan indikator penilaian pada tabel 3.3.
3. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam mengubah puisi menjadi paragraf narasi dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

4. Menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi menjadi paragraf narasi berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dengan tolok ukur sebagai berikut.

**Tabel 3.4**  
**Tolok Ukur Penilaian**

Interval Presentasi Tingkat Kemampuan	Keterangan
85%-100%	Baik sekali
75%-84%	Baik
60%-74%	Cukup
40%-59%	Kurang
0%-39%	Sangat kurang

(Nurgiantoro: 2001)

## 4.2 Bahasan Penelitian

Berdasarkan analisis data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra menjadi karangan narasi tergolong baik dengan persentase penguasaan 79%. Hal ini dikarenakan siswa dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi balada tersebut dan guru sudah memberikan pembelajaran mengubah puisi menjadi karangan narasi dengan baik.

Berdasarkan tabel 4. 1 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 20 siswa (37%), siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 16 siswa (30%), siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 11 siswa (20%), siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 7 (13%), dan siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang tidak ada (0%).

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa (tabel 4.1), siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik berjumlah 20 siswa (37%). Berdasarkan presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami tema yang terkandung dalam puisi balada tersebut dengan sangat baik, pemahaman makna yang terkandung dalam puisi dituangkan dengan jelas dan benar sehingga isi puisi dan karangan yang dibuat sangat tepat. Karangan narasi yang dibuat siswa menggunakan diksi yang variatif. Struktur narasi berupa alur, karakter (tokoh), latar, sudut pandang, waktu, dan konflik, sangat kuat sehingga pembaca mudah memahami bahwa karangan yang dibuat siswa merupakan karangan narasi.

Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik berjumlah 16 siswa (30%). Berdasarkan presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat memahami dengan baik tema yang terkandung dalam puisi balada tersebut, makna yang disampaikan dalam puisi dituangkan ke dalam karangan narasi dengan benar sehingga isi puisi dengan karangan yang dibuat tepat. Diksi yang digunakan siswa cukup variatif. Struktur narasi berupa alur, karakter (tokoh), latar, sudut pandang, waktu, dan konflik, sudah tertuang dalam karangan narasi yang dibuat.

Siswa yang mendapat nilai cukup berjumlah 11 siswa (20%). Berdasarkan presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa cukup memahami tema yang terkandung dalam puisi balada tersebut, makna puisi yang terkandung dalam puisi tertuang cukup jelas dalam karangan narasi yang dibuat. Namun, diksi yang digunakan siswa kurang variatif. Struktur narasi yang terkandung dalam karangan hanya ada beberapa unsur saja seperti tokoh, latar, dan waktu.

Siswa yang mendapat nilai kurang berjumlah 7 siswa (13%). Berdasarkan presentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memahami dengan baik tema yang terkandung dalam puisi balada tersebut, makna yang terkandung dalam puisi tertuang dalam karangan namun kurang tergambar secara jelas. Diksi yang digunakan siswa kurang variatif dan struktur narasi yang terkandung dalam karangan hanya ada beberapa unsur saja seperti tokoh dan konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra menjadi karangan narasi tergolong *baik* dengan persentase 79%, hal ini karena lebih dari

sebagian siswa sudah memahami tema yang terkandung dalam puisi. Makna yang terkandung dalam puisi pun sudah tertuang dengan jelas dalam karangan narasi yang dibuat sehingga isi dalam karangan narasi sudah tepat. Siswa juga sudah bisa menuangkan isi puisi dalam karangan dengan bahasa yang mudah dipahami. Diksi yang digunakan siswa juga cukup variatif dan hanya terdapat beberapa kesalahan saja. Struktur pembangun karangan narasi sudah tertuang secara lengkap.

Berikut ini akan dibahas kemampuan mengubah puisi balada menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 untuk masing-masing indikator, yakni kesesuaian tema, ketepatan isi, diksi dan struktur narasi.

#### **4.2.1 Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Kesesuaian Tema**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ditinjau dari indikator kesesuaian tema tergolong sangat baik dengan skor 94%. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh karangan yang ditulis siswa berikut ini.

#### Kasih Sayang Seekor Ibu Musang

Disuatu pohon tinggallah sekeluarga musang yang memiliki dua ekor anak musang yang baru lahir. Di sana ibu musang tinggal dengan melindungi keluarganya. Ia hanya sendiri karena sang suami sudah lama mati. Setiap malam ibyu musang pergi untuk mencarikan anak-anaknya makan. Setiap semak ibu musang masuki, serta pohon-pohan dan kebun ia singgahi untuk mencarikan

makanan untuk bayi-bayi mungilnya. Tanpa kenal lelah ibu musang terus mencari makanan agar ia dan bayi-bayinya tetap hidup.

Suatu malam ibu musang mencari makanan di kebun warga dekat desa tempat para warga menanam tanaman perkebunan. Ibu musang mencari dengan hati-hati serta teliti mengambil buha-buahn yang berserakan di tanah tempat jatuh ya buah-buahan tersebut. Ibu musang terus mencari sampai ke semak-semak. Disaat ibu musang ke kebun warga, karena makanan di bawah pohon telah habis dan sudah tidak dapat dimakan, seorang warga yaitu pemilik kebun itu sendiri melihat musang mengambil sayuran yang ditanamnya. Sang warga pun lari dan memanggil warga lainnya untuk membunuh musang tersebut. Para warga dengan tidak ada belas kasihan membunuh ibu musang. Mereka membunuh ibu musang dengan cara membakarnya dengan api yang membara. Ibu musang pun hangus dibakar warga.

Hari demi hari anak-anak musang kebingungan karena ibunya tidak kunjung datang. Mereka khawatir jika terjadi sesuatu pada ibunya. Bayi-bayi musang memutuskan untuk pergi dan mencari dimanakah ibunya berada. Setelah beberapa hari anak-anak musang itu tidak makan sama sekali. Anak-anak itu lelah mencari ibunya yang sebenarnya sudah tiada. Namun, anak-anak musang tetap mencari hingga akhirnya anak-anak musang itu pun mati akibat kelaparan. Mereka mati akibat kelaparan dan mencari ibunya. Mereka mati dengan hati yang sedih. Para anak musang mati tanpa rasa dosa karena ia mati untuk mencari ibunya.

(Dikutip dari hasil karangan siswa sampel no. 51, kode VPS)

Contoh karangan di atas dapat dikatakan *baik sekali* karena siswa dapat memahami tema yang terkandung dalam puisi dan dapat menuangkannya ke dalam kalimat yang mudah dipahami. Secara teoritis tema dalam puisi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan unsur puisi lainnya. Tema yang terkandung dalam karangan narasi yang dibuat tergambar secara jelas, terdapat pandangan hidup pengarang, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, menimbulkan rasa simpatik pembaca dan membangun gagasan utama yang tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.



Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 41 siswa (76%). Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 7 siswa (13%). Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 4 siswa (7%). Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 2 siswa (4%). Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang tidak ada.

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada tabel 4.2 tersebut, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 41 siswa (76%). Hal ini disebabkan siswa mampu memahami tema yang terkandung dalam puisi. Tema dalam karangan narasi yang dibuat siswa tergambar dengan sangat jelas, terdapat pandangan hidup pengarang, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, menimbulkan rasa simpatik pembaca dan membangun gagasan utama yang tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik untuk indikator kesesuaian tema berjumlah 7 siswa (13%). Siswa sudah dapat memahami tema yang terkandung dalam puisi, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, dan menimbulkan rasa simpatik pembaca, namun kurang didukung oleh kesatuan gagasan, tetapi maksud yang hendak disampaikan terungkap dengan jelas berdasarkan tema yang terkandung dalam karangan narasi.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup untuk indikator kesesuaian tema berjumlah 4 siswa (7%). Siswa sudah membuat karangan narasi yang ide pokoknya cukup sesuai dengan tema puisi “Balada Ibu yang Dibunuh”, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan dan kurang didukung

oleh kesatuan gagasan meskipun maksud yang ingin disampaikan sudah bisa ditangkap oleh pembaca dengan cukup jelas.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang untuk indikator ksesuaian tema berjumlah 2 siswa (4%). Hampir sama dengan siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup, siswa membuat karangan yang ide pokoknya kurang didukung oleh kesatuan gagasan meskipun maksud yang hendak disampaikan cukup bisa ditangkap oleh pembaca dengan jelas jika karangan siswa tersebut dibaca secara berulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 untuk indikator kesesuaian tema tergolong *sangat baik* dengan skor rata-rata 94%. Rata-rata siswa mampu memahami tema yang terkandung dalam puisi. Tema dalam karangan narasi yang dibuat siswa tergambar dengan jelas, terdapat pandangan hidup pengarang, mengandung perasaan tertentu tentang makna kehidupan, menimbulkan rasa simpatik pembaca dan membangun gagasan utama yang tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.

#### **4.2.2 Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Ketepatan Isi**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran

2015/2016 ditinjau dari indikator ketepatan isi tergolong *baik* dengan skor 84%.

Hal tersebut dapat dilihat pada hasil karangan yang ditulis siswa berikut ini.

#### Perjuangan Seorang Ibu Musang

Pada suatu hari, tinggallah ibu musang dengan kedua anaknya. Sang ibu mencari makan sendiri karena suaminya telah mati. Mereka tinggal di tengah-tengah hutan. Kedua anaknya belum bisa berpergian sendiri sehingga sang ibu bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya. Ibu musang selalu mencari makan untuk anak-anaknya di hutan setiap hari.

Hari ini saat bulan sabit terkait malam datang, ibu tahu sekarang saatnya anak-anak dia makan. Sang ibu musang berpamitan pada anak-anaknya. Memasuki dusun-dusun, semak-semak untuk mencari makanan. Taruhan nyawa setiap harinya. Mungkin sial didapatnya, hutan semakin berkurang akibat penebangan oleh manusia. Maka dicarinya makanan di dusun. Tanpa disadari, ia tertangkap oleh warga dusun. Sang ibu mencoba melepaskan diri tetapi gagal. Ia dibakar oleh warga.

Di rumah, kedua anaknya kelaparan. Dengan sabar menunggu ibunya pulang. Malam berlalu dan pagi pun datang. Kedua anaknya semakin kelaparan, tidak dapat mencari makan. Mereka bertanya akan keberadaan ibunya. Semakin lama mereka akhirnya mereka mati. Malang ditimpa keluarga musang. Ibunya mati begitu pula anak-anaknya.

(Dikutip dari hasil karangan siswa sampel no. 14, kode DWA)

Contoh hasil karangan siswa di atas dapat dikatakan *baik* karena siswa dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi dan dapat menuangkannya ke dalam kalimat yang mudah dipahami. Isi karangan narasi sudah tepat dan sesuai dengan isi puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 25 siswa (46%), siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 14 siswa (26%), siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 9 siswa (17%), siswa yang mendapat skor

dengan kategori kurang berjumlah 5 siswa (9%), dan siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang 1 siswa (2%).

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada tabel 4.3 tersebut, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 25 siswa (46%). Dalam hal ini, siswa sangat memahami makna yang terkandung dalam puisi sehingga isi karangan yang dibuat sangat tepat dan sesuai. Sehingga dengan mudah siswa dapat membuat karangan narasi berdasarkan isi puisi. Karangan narasi yang dibuat siswa didukung dengan gagasan yang kuat berdasarkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 14 siswa (26%). Dalam hal ini, siswa mampu memahami makna puisi. Isi dalam karangan narasi cukup tepat dan sesuai dengan isi dalam puisi. karangan narasi yang dibuat didukung dengan gagasan yang cukup kuat.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 9 siswa (17%). Dalam hal ini, siswa sudah cukup mampu memahami makna puisi. Namun, isi karangan narasi tidak didukung dengan gagasan yang kuat sehingga kurang terlihat jelas dan harus dibaca berulang-ulang agar pembaca memahami amanat yang akan disampaikan penulis.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 5 siswa (9%). Dalam hal ini, siswa kurang mampu memahami makna yang terkandung dalam puisi. Sehingga pembaca tidak mengetahui secara jelas isi yang disampaikan dalam karangan narasi. Gagasan dalam karangan narasi pun kurang jelas.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang berjumlah 1 siswa (2%). Dalam hal ini, siswa tidak memahami dengan jelas makna yang terkandung dalam puisi sehingga isi karangan yang dibuat kurang sesuai dengan makna puisi. Sehingga siswa merasa sulit untuk membuat karangan narasi berdasarkan puisi. Amanat yang disampaikan dalam karangan narasi juga tidak ada sehingga pembaca tidak mengetahui amanat yang ada dalam karangan narasi sesuai atau tidak dengan yang terkandung dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 untuk indikator ketepatan isi tergolong *baik* dengan skor rata-rata 84%. Rata-rata siswa sudah mampu membuat karangan narasi berdasarkan makna puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra, sehingga isi dalam karangan narasi sudah tepat dan sesuai dengan makna puisi tersebut. Pembaca dapat memahami dengan jelas isi yang hendak disampaikan siswa dalam karangan narasi yang dibuat.

#### **4.2.3 Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Diksi**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S. Rendra siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ditinjau dari indikator diksi tergolong *cukup* dengan skor 65%. Hal ini dapat dilihat pada hasil karangan narasi siswa berikut ini.

### Pengorbanan Seekor Musang Betina Kepada Anak-Anaknya

Di suatu hutan ada seekor musang betina dan anak anaknya. Yang berlindung di bawah pohon tua, yang sudah di tinggal mati oleh lakinya, musang betina pun harus berjuang demi kelangsungan hidup anak anaknya.

Dan di suatu hari ia pergi ke sebuah desa untuk mencari makanan walaupun nyawa jadi taruhannya, demi kelangsungan hidup anak anaknya, supaya tidak kelaparan, dan dia tidak pernah menyerah untuk banting tulang demi anak anaknya.

Kemudian karena dendam warga desa, tertangkaplah musang betina tersebut dan dibunuhlah keesokan harinya.

(Dikutip dari hasil karangan siswa sampel no. 54, kode YLS)

Contoh hasil karangan tersebut dikatakan *cukup* karena Siswa kurang variatif dalam menggunakan diksi atau pilihan kata. Penggunaan diksi atau pilihan kata kurang tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca dan kurang dapat mengungkapkan gagasan dengan tepat. Penyusunan kata dan kalimat yang menggunakan diksi masih belum tertata rapi. Kosa kata yang dimiliki siswa terbatas sehingga karangan yang dibuat siswa kurang menarik hati pembaca.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 2 siswa (4%), siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 6 siswa (11%), siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 35 siswa (65%), siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 8 siswa (15%), dan siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang 3 siswa (5%).

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada tabel 4.4 tersebut, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 2 siswa (4%). Siswa sangat

variatif dalam menggunakan diksi atau pilihan kata yang digunakan untuk membuat karangan narasi. Penggunaan diksi atau pilihan kata sudah tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca serta sesuai dengan isi karangan narasi yang dibuat siswa. Penyusunan katanya sangat rapi sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi karangan yang dibuat siswa. Kedua siswa memiliki kosa kata yang luas sehingga diksi yang digunakan bervariasi.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 6 siswa (11%). Siswa cukup variatif dalam memilih kata yang digunakan dalam membuat karangan narasi. Penggunaan diksi atau pilihan kata sudah tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca serta sesuai dengan isi karangan narasi yang dibuat siswa. Namun, secara sistematis penyusunan kata dan kalimat dalam karangan kurang rapi. Tetapi, pembaca sudah bisa memahami isi karangan dengan mudah.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 35 siswa (65%). Siswa kurang variatif dalam menggunakan diksi atau pilihan kata. Penggunaan diksi atau pilihan kata kurang tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca dan kurang sesuai dengan isi karangan narasi yang dibuat. Penyusunan kata dan kalimat yang menggunakan diksi masih belum tertata rapi. Kosa kata yang dimiliki siswa terbatas sehingga karangan yang dibuat siswa kurang menarik hati pembaca.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 8 siswa (15%). Siswa kurang variatif dalam menggunakan diksi atau pilihan kata untuk disusun menjadi sebuah karangan narasi. Penggunaan diksi atau pilihan kata kurang tepat

dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak serta kurang sesuai dengan isi karangan narasi yang dibuat siswa. Kosa kata yang dimiliki siswa terbatas. Penyusunan kata dan kalimat dalam karangan narasi tidak tersusun rapi, namun pembaca masih bisa memahami isi karangan yang dibuat siswa.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang berjumlah 3 siswa (5%). Siswa tidak variatif dalam menggunakan diksi atau pilihan kata untuk disusun menjadi sebuah karangan narasi. Penggunaan diksi atau pilihan kata kurang tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca serta isi karangan narasi yang dibuat siswa. Kosa kata yang dimiliki siswa hanya sedikit serta penyusunan kata dan kalimat dalam karangan tidak tersusun secara rapi sehingga karangan yang dibuat siswa tidak menarik hati pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 untuk indikator diksi tergolong *cukup* dengan skor rata-rata 66%. Rata-rata siswa sudah cukup mampu membuat karangan narasi dengan menggunakan diksi atau pilihan kata yang sesuai dan tepat dengan makna kata, pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca. Namun, secara keseluruhan kosa kata yang dimiliki siswa masih sangat terbatas. Hal tersebut terlihat dari hasil karangan yang mereka buat. Diksi yang mereka gunakan dalam penulisan karangan masih hampir sama dengan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam puisi.



#### 4.2.4 Kemampuan Mengubah Puisi Balada Menjadi Karangan Narasi Berdasarkan Indikator Unsur Narasi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengubah puisi “Balada Ibu yang Dibunuh” karya W.S Rendra siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 ditinjau dari indikator unsur pembangun narasi tergolong *baik* dengan skor rata-rata 75%. Berdasarkan prosentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang memenuhi unsur pembangun narasi seperti alur, tokoh, latar (*setting*), konflik, dan waktu. Hal ini dapat dilihat pada hasil karangan yang ditulis siswa berikut ini.

##### Makanan dari Surga

Di suatu tempat yang tidak layak untuk ditinggali ,tinggallah seorang ibu dengan dua orang anaknya, ayah mereka telah meninggal karena sakit, beban mengurus kedua anaknya yang masih bayi di berikan kepada ibunya. Isak tangis kedua anaknya yang kelaparan, membuat ibunya harus pergi meninggalkan anaknya untuk mencari makan, “maafkan ibu sayang, jangan menangis,ibu akan segera kembali dengan membawa makanan”. Ujar sang ibu untuk menenangkan anaknya sambil mengusap rambutnya. Ibu itu bingung harus kemana ia mencari makanan,dengan ketidakadanya uang.

Berjalanlah ibu melewati rumah makan padang di pojok jalan. Terdengar suara gemuruh dari perutnya serta air liur yang mengalir di mulutnya, tanda kelaparan “bolehkah saya meminta makanan untuk anak-anakku?” tanya sang ibu. Melihat wajahnya yang pucat tanda bahwa ia lapar, sang pemilik rumah makan pun memberikan sebungkus nasi padang kepada sang ibu. Ibu itu senang dan bergegas untuk kembali ke tempat tinggalnya.

Hari sudah malam, ibu tetap berlari tanpa memperdulikan perasaan laparnya, melihat makanan yang ia bawa, sekelompok preman ingin merampas itu darinya. “Tidak! Itu milik anak-anakku!” tolak sang ibu. Melihat perilaku sang ibu yang memberontak, sekelompok preman itu langsung menghabisi sang ibu tanpa rasa kasihan. Sang ibu meninggal dalam perjalanan membawa makanan untuk anaknya. Keesokan paginya, terdengar berita bahwa dua anak dari ibu tersebut telah meninggal kerana kelaparan. Sungguh mereka telah bahagia karena makanan dari surga.

(Dikutip dari hasil karangan siswa sampel no. 46, kode RWF)

Dari contoh hasil karangan yang ditulis siswa di atas dapat dikatakan *baik* karena siswa sudah membuat karangan narasi yang terdiri atas empat unsur karangan narasi yaitu alur, tokoh, latar (*setting*), dan konflik. Unsur waktu dalam karangan narasi yang dibuat siswa kurang begitu jelas karena siswa hanya fokus pada unsur narasi yang lain. Namun, secara keseluruhan karangan siswa sudah memenuhi struktur-struktur pembangun karangan narasi. Struktur-struktur tersebut sangat jelas tergambar dalam karangan narasi yang dibuat siswa.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 21 siswa (39%), siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 8 siswa (15%), siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 17 siswa (31%), siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 7 siswa (1%), dan siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang 1 siswa (2%).

Jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada tabel 4.5 tersebut, siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik berjumlah 21 siswa (39%). Siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang terdiri atas alur, tokoh, latar (*setting*), konflik, dan waktu. Alur atau urutan waktu dalam karangan narasi yang dibuat siswa rata-rata menggunakan alur maju. Siswa menceritakan proses bagaimana perjuangan seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dalam menafkahi atau memberi makan kepada anak-anaknya karena ayah mereka sudah tiada. Tokoh dalam karangan narasi yang dibuat siswa juga terlihat jelas yaitu seorang ibu beserta anak-anaknya dan warga yang menghakimi seorang ibu yang memperjuangkan hidup anak-anaknya. Konflik dalam karangan narasi tersebut

juga sangat jelas yaitu konflik antara ibu dan warga yang sangat marah dan geram karena hampir setiap hari hasil perkebunannya dicuri oleh ibu tersebut. Rata-rata siswa menulis karangan narasi berdasarkan latar (*setting*) yang tergambar dalam puisi yaitu disebuah pohon besar yang terletak di hutan dan perkampungan warga. Waktu yang ada dalam karangan narasi pun sudah dapat diterka oleh pembaca karena karangan narasi yang dibuat siswa sangat jelas dan mudah dipahami struktur-struktur narasinya.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik berjumlah 8 siswa (15%). Siswa sudah membuat karangan narasi yang terdiri atas empat unsur narasi yaitu alur, tokoh, latar (*setting*), dan konflik. Unsur waktu dalam karangan narasi yang dibuat siswa kurang begitu jelas karena siswa hanya fokus pada unsur narasi yang lain. Namun, secara keseluruhan karangan siswa sudah memenuhi unsur-unsur pembangun karangan narasi. Unsur-unsur tersebut sangat jelas tergambar dalam karangan narasi yang dibuat siswa.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup berjumlah 17 siswa (31%). Siswa sudah membuat karangan narasi yang terdiri atas tiga unsur narasi yaitu tokoh, latar (*setting*), dan konflik. Alur dan waktu kurang tergambar secara jelas dalam karangan narasi yang dibuat siswa. Namun, dari ketiga unsur tersebut sudah tergambar secara jelas sehingga pembaca mudah memahami jenis karangan yang dibuat siswa.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang berjumlah 7 siswa (13%). Siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang terdiri atas tokoh, dan

konflik. Unsur-unsur pembangun narasi yang lain seperti alur, latar (*setting*) dan waktu kurang tergambar secara jelas dalam karangan narasi yang dibuat siswa. Walaupun demikian tokoh dan konflik dalam karangan tersebut sangat jelas sehingga pembaca masih bisa menentukan jenis karangan yang dibuat siswa.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat kurang berjumlah 1 siswa (2%). Sama halnya seperti siswa yang mendapat skor dengan kategori kurang, siswa sudah mampu membuat karangan narasi yang terdiri atas tokoh, dan konflik. Unsur pembangun narasi yang lain seperti alur, latar (*setting*) dan waktu tidak tergambar secara jelas dalam karangan narasi yang dibuat siswa. Namun, berdasarkan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dengan tolok ukur pada tabel 3.4 maka siswa-siswa tersebut mendapat nilai dengan kategori sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 untuk indikator unsur pembangun narasi tergolong *baik* dengan skor rata-rata 75%. Rata-rata siswa sudah cukup mampu membuat karangan narasi yang terdiri atas unsur pembangun karangan narasi seperti alur, tokoh, latar (*setting*), konflik dan waktu. Unsur-unsur pembangun narasi tersebut sudah sangat jelas tergambar dalam karangan siswa. Walaupun terdapat beberapa siswa yang karangan narasinya terdiri atas dua unsur saja seperti tokoh dan konflik. Namun demikian, pembaca sudah bisa menentukan jenis karangan yang dibuat oleh siswa. Secara garis besar karangan yang dibuat siswa sudah memenuhi jenis karangan narasi.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab simpulan dan saran ini berisi dua subbab yaitu simpulan dan saran. Kedua subbab tersebut akan menjelaskan tentang simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan berisi saran untuk guru bidang studi Bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti berikutnya.

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengubah puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 tergolong baik dengan persentase 79%.

Persentase kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dalam mengubah puisi balada menjadi karangan narasi untuk setiap indikator adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian tema tergolong sangat baik dengan persentase 94%.
2. Ketepatan isi dan amanat tergolong baik dengan persentase 84%.
3. Diksi tergolong cukup dengan persentase 65%.
4. Unsur pembangun karangan narasi tergolong baik dengan persentase 75%.

## 4.2 Saran

Saran yang diberikan berikut ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia, siswa, dan peneliti berikutnya,. Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, saran yang diberikan yaitu sebagai berikut.
  - a. Memberikan materi tentang diksi yang terdapat dalam puisi lebih banyak lagi dan dijelaskan secara terperinci agar siswa dapat mengetahui dengan jelas diksi yang digunakan pengarang dan makna kata tersebut. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilihat per indikator dan diketahui bahwa nilai terendah terletak pada indikator diksi yang memperoleh skor dengan persentase 65% dan tergolong *cukup*.
  - b. Meningkatkan lagi intensitas pembelajaran menulis karangan narasi terutama tentang unsur-unsur pembangun karangan narasi. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilihat per indikator dan diketahui bahwa nilai pada indikator unsur narasi yang memperoleh skor dengan persentase 75% dan tergolong *baik*.
  - c. Memberikan materi tentang puisi lebih diarahkan untuk memahami isi yang terkandung dalam puisi serta unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilihat per indikator dan diketahui bahwa nilai pada indikator unsur narasi yang memperoleh skor dengan persentase 84% dan tergolong *baik*.

- d. Menanamkan sikap positif terhadap puisi dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa agar pembelajaran puisi di sekolah menyenangkan.
2. Kepada siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung diharapkan untuk lebih mempelajari dan memahami puisi serta unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam puisi, serta memahami karangan narasi dan memperbanyak latihan membuat karangan, khususnya membuat karangan narasi berdasarkan makna puisi.
3. Kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat meneliti jenis puisi yang lain untuk diubah menjadi karangan narasi ataupun karangan lainnya, seperti puisi ode yang diubah menjadi karangan eksposisi. Penelitian tersebut diharapkan dapat memperkaya dan menambah referensi kajian penelitian sastra Indonesia maupun Bahasa Indonesia serta peningkatan pembelajaran dalam kajian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia. 311 hlm.
- Keraf, Gorys.1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.347 hlm.220
- Keraf, Gorys.1994. *Komposisi*. Flores, NTT: Nusa Indah.347 hlm.
- Keraf, Gorys.2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 220 hlm.
- Lilis A, Nenden.2007. *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumput Merah. 82 hlm
- Margono, S.2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 258 hlm.
- Nurgiantoro, Burhan.2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 514 hlm.
- Situmorang, 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah. 78 hlm.
- Sumardjo, Jakob.1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni. 170 hlm.
- Suroto.1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 237 hlm.
- Suyanto, Edi.2009.*Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Lampung: Ardana Media.192 hlm.
- Tarigan, Djago.2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.63 hlm.
- Tarigan, Henry Guntur.2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.243 hlm.



Universitas Lampung. 2009. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. 343 hlm.

Zulfahnur Z.F., dkk. 1996. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 118 hlm.

Zulfahnur Z.F., dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 157 hlm.